

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Profesional

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris “competency” yang berarti kecakapan atau kemampuan. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.¹ Sementara kompetensi secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.² Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.³

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa kompetensi guru adalah adanya kecakapan, kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kewenangan dalam memutuskan sesuatu yang dimiliki oleh guru atau pendidik dalam melaksanakan profesi keguruannya.

¹ Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 14

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9

³ Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cet. III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 795

Guru sebagai pekerjaan professional juga memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugasnya yang biasa disebut kompetensi guru. Kompetensi guru berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya. Dengan penguasaan kompetensi-kompetensi itu diharapkan pencapaian pendidikan nasional dapat diwujudkan. Professional bukan hanya sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen, akan tetapi lebih merupakan sikap professional yang menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Pengembangan keprofesionalan guru lebih dari seorang teknisi, bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan dan dapat menjadi teladan.

Secara umum, sikap professional seorang guru dapat dilihat dari faktor luar. Namun hal tersebut belum mencerminkan seberapa baik potensi yang dimiliki oleh guru sebagai tenaga pendidik. Guru yang professional akan selalu tampil maksimal dalam setiap pelaksanaan profesinya.

Kompetensi guru sangat diperlukan karena kompetensi berguna untuk kemajuan dan peningkatan-peningkatan kinerja guru agar tercapai tujuan yang diinginkan. Hal yang menjadi

aspek penentu bagi keberhasilan sebuah profesi yaitu sikap professional kualitas kerja seorang pendidik.

b. Guru atau Pendidik

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁴ Pendidik atau guru menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah seorang pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang professional adalah guru yang mempunyai kompetensi.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen juga disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Selanjutnya, di dalam penjelasan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Adapun kompetensi sosial

⁴ *Ibid.*, hal. 509

berarti kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemudian kompetensi professional seperti yang telah diungkapkan sebelumnya yaitu kemampuan mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Keempat kompetensi tersebut secara teoritis dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Namun, secara praktis keempat kompetensi tersebut tidak mungkin dipisah-pisahkan. Keempatnya saling menjalin secara terpadu dalam diri seorang guru.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogic adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dengan peserta didik di dalam kelas. Guru dituntut memahami tentang ilmu mendidik atau teknik-teknik mendidik. Diantaranya adalah memahami karakter peserta didik atau psikologis peserta didik, mengetahui metodologi pembelajaran, dan teknik penyampaian. Hal ini merupakan aktivitas pokok tugas

seorang guru. Salah satu tugas pokok pedagogik guru adalah kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi:⁵

- a) Kegiatan evaluative, yaitu upaya guru untuk secara kontinu melalui proses dan keberhasilan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dari kegiatan evaluative ini, guru menganalisis kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran.
- b) Kegiatan reaktif/proaktif, yaitu upaya guru dalam mencari bahan atau materi, pendekatan metode, teknik, dan strategi yang lebih baik sebagai reaksi terhadap hasil evaluasi sebelumnya.
- c) Kegiatan implementatif, yakni dalam kegiatan ini guru menerapkan apa yang telah dikembangkan yang berbentuk materi, metode, strategi, dan media guna mendapatkan keberhasilanyang maksimal dalam proses pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas dan sikap perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Kompetensi kepribadian ini melahirkan ciri-ciri guru, yakni tenang, sabar, bertanggungjawab, demokratis,

⁵ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 32

ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, stabil, ramah, tegas, berani, kreatif, inisiatif, dan lain-lain.

Dalam bukunya Zakiah Daradjat dkk disebutkan bahwa guru memiliki kepribadian baik diantaranya adalah:⁶

- a) Guru harus mencintainya jabatannya sebagai guru. Dengan mencintainya jabatannya sebagai guru, ia sadar bahwa dirinya ialah seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab secara moral dan kewajiban sebagai seorang guru. Jadi, menjadi seorang guru tidak sekadar hanya sebuah pekerjaan yang mendapatkan gaji belaka, dan kedudukan atau jabatan pangkat. Menjadi guru adalah sebuah panggilan jiwa yang menuntut bertanggung jawab pekerjaan yang mempunyai implikasi moral yang tinggi.
- b) Bersikap adil kepada semua peserta didik. Guru tidak boleh pilih kasih terhadap peserta didik yang memiliki kelebihan tertentu, tetapi guru dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang mengembangkan potensi semua peserta didiknya dengan tanpa melihat latar belakangnya.
- c) Berlaku sabar dan tenang. Guru harus tetap tabah, sabar, dan berusaha mengkaji masalah yang terjadi dengan tenang. Sebab, mungkin juga kesalahan terletak pada

⁶ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 42-43

dirinya sendiri yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil.

d) Guru harus berwibawa. Guru yang berwibawa harus dapat menguasai semua peserta didik di dalam kelasnya. Misalnya, kondisi kelas yang awalnya ramai, ketika ia datang dengan segera kelas dan seisinya menjadi tenang dan tidak ada keributan lagi.

e) Guru harus bergembira. Guru yang bergembira maksudnya yaitu guru yang memiliki rasa humor, suka tertawa dan memberi kesempatan tertawa kepada peserta didiknya. Kegiatan pembelajaran apabila diselingi humor, maka peserta didik akan merasa nyaman dalam belajarnya. Pembelajaran disini tetap serius, namun dibuat santai, dan materi pelajaran disampaikan guru hingga peserta didik memahaminya.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dari masyarakat. Dalam realitas masyarakat, guru tetap menjadi sosok elit masyarakat yang dianggap

memiliki otoritas moral cukup besar. Salah satu konsekuensi agar peran itu tetap melekat dalam diri guru, maka guru harus memiliki kemampuan berhubungan berkomunikasi dengan orang lain. Kompetensi sosial bagi guru merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru dalam interaksinya.⁷

Dalam melakukan pendekatan dengan peserta didik guru harus memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Dengan demikian, guru akan diteladani oleh peserta didiknya.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh, dan komprehensif.⁸

Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak cukup hanya memiliki penguasaan materi secara formal, namun juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan dengan mata pelajaran tertentu. Misalnya, guru pendidikan agama Islam yang mengajarkan tentang materi beriman

⁷ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan: Isu-isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, (Yogyakarta: Idea Pers, 2004), hal. 55

⁸ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual cet. I*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 149

kepada Allah tidak cukup hanya dengan materi pengertiannya saja, namun juga secara keseluruhan.

Charles E. Johnson mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁹ Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi utama yang perlu dimiliki dalam mengajar, minimal adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi pemanfaatan media pembelajaran, dan kompetensi penggunaan strategi pembelajaran. Apabila ketiga hal tersebut telah dikuasai oleh guru, maka kemungkinan besar pembelajaran akan berlangsung dan peningkatan belajar peserta didik akan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

a) Kompetensi Penguasaan Materi

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 seorang guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, antara lain: pertama, kompetensi pedagogic, yaitu kemampuan mengelola

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 51

pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Ketiga, kompetensi sosial, yang kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat, kompetensi professional, yaitu kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh, dan komprehensif.

Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran penting dimiliki oleh guru agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar.

Penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan berjalannya sebuah proses belajar mengajar. Apabila peserta didik harus menguasai minimal seperti yang terdapat pada silabus, maka guru tentunya harus menguasai lebih dari apa yang terdapat pada silabus tersebut. Setiap mata pelajaran harus dilengkapi dengan adanya buku sumber untuk peserta didik yang membahas materi seperti yang terdapat pada silabus dan buku sumber pegangan guru yang

membahas perluasan materi dari silabus. Buku sumber pegangan guru ini antara lain mencakup latar belakang dari materi pelajaran, konsep-konsep dasar materi pelajaran, serta perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dari materi pelajaran tersebut.

Menurut Sudirman, materi adalah satu sumber belajar bagi peserta didik. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain mengemukakan materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, karena tanpa materi pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa materi pelajaran adalah sesuatu yang membawa pesan, isi pengajaran atau substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, guru dapat memilih dan menetapkan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan materi pelajaran dapat efektif

¹⁰ Sudirma, *Ilmu Pendidikan Cet. III*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya. 1991), hal. 203

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aazwan Zein, *Strategi Belajar Mengajar Cet. II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 50

apabila pelajaran yang dipilih oleh guru harus menunjang tercapainya tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan.

Maka, hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam menetapkan materi pelajaran adalah sebagai berikut:¹²

- 1.) Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tercapainya tujuan instruksional.
- 2.) Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa pada umumnya.
- 3.) Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan.
- 4.) Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat factual maupun konseptual.

Menurut Nana Sudjana, kemampuan menguasai materi pelajaran sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Guru yang profesional harus menguasai materi yang akan diajarkannya. Adanya buku pelajaran bukan merupakan satu-satunya buku yang harus dikuasai guru, namun harus menguasai buku-buku lainnya yang ada kaitannya dengan materi pelajaran tersebut. Memang guru bukan maha tahu,

¹² R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran Cet. III*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 102

namun guru dituntut memiliki pengetahuan umum yang luas dan mendalami keahliannya atau mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.¹³

Kemampuan penguasaan materi sangat penting dimiliki seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru yang tidak menguasai materi pelajaran, maka dalam dirinya akan muncul keraguan terhadap apa yang harus dilakukan,¹⁴ serta keraguan dari peserta didik. Dengan demikian, untuk mewujudkan pengajaran yang efektif, guru harus menguasai materi.

Dalam upaya meningkatkan penguasaan materi bagi guru, ada beberapa alternatif yang dapat ditempuh, antara lain:¹⁵

- 1) Dengan cara musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).
- 2) Melalui buku sumber atau kegiatan mandiri.
- 3) Dengan cara kursus pendalaman materi (KPM).
- 4) Ceramah ilmiah dari ahlinya.
- 5) Melalui pendidikan khusus.

¹³ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 23

¹⁴ Abdul Kodir Munsyi dkk, *Pedoman Mengajar Cet.V*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 41

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.141

Kompetensi penguasaan materi memang sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru. Dengan kompetensi penguasaan materi, kepercayaan diri seorang guru dapat meningkat sehingga tidak ragu lagi dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, serta tujuan dari kegiatan belajar mengajar akan tercapai secara optimal.

b) Kompetensi Pemanfaatan Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode belajar dan media belajar. Pemilihan metode belajar akan mempengaruhi jenis media belajar yang sesuai. Kedua unsur ini saling berkaitan. Di samping itu, tentu ada aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, jenis tugas, materi pelajaran, dan respon yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah digunakannya media tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi media belajar adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi respon peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran yakni sebagai sarana untuk menyalurkan pesan dari guru kepada peserta didik, memiliki makna penting antara lain:¹⁶

- 1.) Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Dengan adanya media belajar, peserta menjadi lebih mudah dalam memahami dan menerima materi pelajaran. Misalnya, peserta didik yang awalnya tidak mengetahui apa itu beriman kepada Allah dengan membaca materi dari LKS akan menjadi memahami bahkan menguasai materi tersebut.
- 2.) Media dapat mengatasi ruang kelas. Media mengatasi kesulitan-kesulitan secara langsung yang dialami oleh peserta didik di dalam kelas, misalnya objek yang terlalu besar atau kecil, gerakan yang lambat atau terlalu cepat untuk diamati.
- 3.) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan. Misalnya, guru memberikan tugas kepada peserta didik mengenai hikmah dari beriman kepada Allah dalam kehidupan sehari-

¹⁶ Gilar Gandana, *Literasi ICT dan Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi, 2019), hal. 63

hari, maka peserta didik akan berusaha mencari tahu dan menggali informasi dari lingkungan sekitarnya, seperti dari orang tua, tetangga/masyarakat, dan temannya.

4.) Media menghasilkan keseragaman pengamatan.

Pengamatan yang dilakukan peserta didik dapat secara bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Keseragaman pengamatan disini maksudnya ialah hasil pengamatan nantinya akan dibahas secara bersama-sama oleh guru dan peserta didik lalu. Guru dalam diskusi tersebut kemudian akan menyimpulkan hasil dari pengamatan peserta didik sehingga akan satu hasil yang kemudian dapat dipahami oleh peserta didik.

5.) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistik. Penggunaan media seperti gambar, film, model, dan grafik dapat memberikan konsep dasar yang benar.

6.) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar. Misalnya pemutaran film pendek menggunakan

LCD Proyektor tentu dapat menimbulkan perasaan suka dari peserta didik sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar.

Media pembelajaran sangatlah banyak macam dan jenisnya, mulai dari yang kecil dan murah hingga yang paling canggih dan mahal. Media pembelajaran ada yang dapat dibuat oleh guru sendiri sesuai dengan kreatifitas, ada pula yang buatan pabrik. Walaupun media pembelajaran banyak macamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling sering digunakan hampir di semua sekolah adalah media cetak (buku), selain itu banyak juga sekolah yang sudah memanfaatkan media pembelajaran seperti LCD Proyektor, gambar, peta, globe, papan tulis, dan lainnya.

c) Kompetensi Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, unsur yang tidak kalah penting lainnya yakni strategi pembelajaran yang tepat. Apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang salah atau kurang tepat, maka kegiatan pembelajaran akan kurang menyenangkan dan dapat mengurangi motivasi belajar peserta didik yang

menimbulkan tidak berjalannya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain:

- 1.) Strategi pembelajaran ekspositori, adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Dengan strategi ini, materi pelajaran disampaikan secara langsung, dan peserta didik dituntut untuk menemukan materi tersebut.¹⁷ Tujuan utama dari strategi ini adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran selesai peserta didik diharapkan menguasai materi yang telah diuraikan oleh guru.
- 2.) Strategi pembelajaran inkuiri, merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis,

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 179

logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan peserta didik. Strategi pembelajaran inkuiri sering juga disebut strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti saya menemukan.¹⁸ Strategi pembelajaran inkuiri mampu mendorong peserta didik untuk berpikir atas inisiatif sendiri, membantu peserta didik mengembangkan konsep diri yang positif, mengembangkan bakat individu secara optimal dan menciptakan suasana akademik yang mendukung berlangsungnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Strategi inkuiri memberikan ruang kepada peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik.

3.) Strategi pembelajaran berbasis masalah, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Strategi pembelajaran

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2000), hal. 194

berbasis masalah melibatkan peran peserta didik secara langsung untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.¹⁹

4.) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB), merupakan strategi belajar yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.²⁰ Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis secara terus-menerus dengan memanfaatkan pengalaman dari peserta didik.

5.) Strategi pembelajaran kontekstual, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada

¹⁹ I Wayan Dasna, *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Kuliah Metodologi Penelitian*, (Malang: Lembaga Penelitian UM, 2004), hal. 57

²⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 230

keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Strategi pembelajaran bertujuan untuk memberikan isi pembelajaran kepada peserta didik. Strategi belajar berguna untuk menyajikan informasi atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam belajar untuk menunjukkan unjuk kerja. Pemilihan strategi belajar yang tepat sangatlah penting, yaitu untuk menentukan semua langkah-langkah dan kegiatan yang perlu dilakukan, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal kegiatan pembelajaran.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa yang dimaksud

²¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung S., *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 116

dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.²²

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru merupakan orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang dimilikinya ia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.²³

Adapun pengertian dari pendidikan agama Islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁴ Pendidikan Islam yakni proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang mentransformasikan atau menyalurkan ilmu pengetahuannya

²² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, hal. 21

²³ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 126

²⁴ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 152

²⁵ Ahmad Taufik dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hal.

kepada peserta didik di sekolah, dengan tujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter, serta perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi juga berkewajiban untuk mendidik, mengarahkan, dan menanamkan ajaran-ajaran serta nilai-nilai religiusitas kepada para peserta didiknya.

Guru pendidikan agama Islam sebagai seorang pendidik berkewajiban menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah Islam. Guru pendidikan agama Islam menghadapi tanggung jawab yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan dan potensi yang memadai guna tercapainya suatu hasil pendidikan yang maksimal.

Jadi, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk moral atau akhlak yang mulia terhadap peserta didik pada masing-masing sekolah.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu

tujuan.²⁶ Dorongan ini bersumber dari diri sendiri maupun dari luar, sehingga dapat menggerakkan dan mengarahkan perhatian, perasaan, dan perilaku atau kegiatan seseorang. Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Terdapat ciri-ciri pokok dalam motivasi, yakni motivasi mengawali terjadinya perubahan energy, ditandai dengan adanya perasaan, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik, yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

²⁶ Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar ...*, hal. 19

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh hubungan stimulus dan respon. Belajar adalah proses usaha peserta didik pada tempat tertentu dan untuk mencapai perubahan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta perbuatan yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai.

Arsyad mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati.²⁷ Menurut Aunurrahman mengatakan bahwa belajar yaitu suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan tertentu²⁸. Adapun Nasution menyebutkan bahwa kegiatan belajar membawa perubahan pada individu yang belajar, perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, keterampilan, wawasan, dan pola pikir mengenai segala aspek organisme atau secara pribadi bagi peserta didik.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif yang melibatkan

²⁷ A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 3

²⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta Slameto, 2010), hal. 35

²⁹ Nasution, *Metode Belajar Untuk Guru*, (Bandung: Tarsito, 1995), hal. 35

perubahan perilaku melalui tindakan dari adanya stimulus dan respon yang menghasilkan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara tetap atau permanen.

c. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik (intrinsik) dan dari luar diri peserta didik (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif, yang muncul dari dalam diri seseorang.³⁰ Motivasi intrinsik juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai, dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajarnya.

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang-orang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Keinginan ini diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya dengan usaha kegiatan belajar, melengkapi catatan, melengkapi literature, melengkapi informasi, pembagian waktu belajar, dan keseriusannya dalam belajar. Kegiatan belajar ini memang

³⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 2008), hal. 45

diminati dan dibarengi dengan perasaan senang, dorongan tersebut mengalir dalam diri seseorang akan kebutuhan belajar, ia percaya tanpa belajar yang keras hasilnya tidak akan maksimal.³¹

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar atau dari orang lain. Motivasi ini muncul karena seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu karena perintah orang lain. Misalnya, peserta didik harus lebih giat belajar untuk mendapatkan nilai bagus karena akan mengikuti ujian. Mereka terdorong bukan karena keinginan mendapatkan ilmu, akan tetapi karena keinginan mendapatkan nilai yang bagus.

Namun, bukan berarti motivasi ekstrinsik itu tidak baik. Motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah, dan juga bisa jadi komponen-komponen dalam proses belajar mengajar kurang menarik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.³²

³¹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 86

³² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), hal. 91

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan. Hasil belajar menjadi optimal dengan adanya motivasi. Motivasi dapat menentukan intensitas usaha belajar peserta didik.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan adanya usaha yang tekun, terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Tingkat motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.³³

Dapat disimpulkan bahwa motivasi tidak hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan. Motivasi mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan dorongan atau penggerak dalam diri

³³ *Ibid.*, hal. 84-85

seseorang yang menimbulkan proses belajar dan mengarahkan kepada kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi kesehatan, perhatian, dan bakat-minat.³⁴

a) Kesehatan

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap keinginan belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kondisi kesehatannya sedang tidak baik. Seseorang akan dapat belajar dengan optimal apabila ia mengusahakan kesehatan badannya tetap baik dengan cara selalu menjaga kesehatannya misalnya dengan cara berolahraga, istirahat teratur, dan menjaga pola makan.

b) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi terhadap objek tertentu, dan disini objek yang dimaksud yakni objek belajar. Untuk

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 128

mendapatkan hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian dari peserta didik atau peserta didik tidak menyukai bahan pelajaran tersebut, maka akan timbul kebosanan dalam belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran tersebut sesuai dengan hobi dan bakatnya.

c) Bakat-minat

Bakat atau minat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan dapat terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar. Bakat dan minat tentu mempengaruhi motivasi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya, maka hasil belajarnya akan lebih optimal, dan kemudian pasti ia akan belajar lebih giat lagi.

2) Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi metode mengajar, media belajar, dan waktu sekolah.³⁵

a) Metode mengajar

Metode mengajar merupakan suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang tepat akan mempengaruhi belajar peserta didik yang akan berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal juga. Agar kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan secara optimal, maka guru harus metode mengajar yang tepat, efektif, dan efisien.

b) Media belajar

Media pembelajaran erat hubungannya, karena media belajar yang dipakai oleh guru ketika mengajar akan dipakai juga oleh peserta didik dalam menerima pelajaran. Media belajar yang tepat dapat memperlancar berjalannya kegiatan belajar mengajar. Jika peserta didik

³⁵ *Ibid.*, hal. 128

mudah menerima pelajaran maka ia akan lebih giat lagi dalam belajarnya.

c) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu berlangsungnya proses belajar mengajar ketika di sekolah. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Misalnya, ketika masih pagi peserta didik masih *fresh* karena baru saja datang ke sekolah, otomatis peserta didik tersebut masih sangat bersemangat dalam menerima pelajaran sehingga hasil yang di dapatkan pun akan optimal. Akan berbeda keadaannya ketika sudah mulai sore, peserta didik sudah mulai letih ketika mengikuti pelajaran, mereka sudah tidak bersemangat lagi sehingga hasil belajarnya pun tidak akan sebaik ketika pelajaran waktu pagi hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik di atas harus diperhatikan, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajarnya dan dapat memelihara ketekunan dalam kegiatan belajarnya.

f. Peranan Motivasi dalam Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Peranan-peranan dari motivasi dalam belajar tersebut diungkapkan oleh Uno yakni sebagai berikut:³⁶

1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan dengan bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya seperti halnya dengan belajar.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan makna belajar. Peserta didik akan tertarik untuk belajar jika yang ia pelajari, minimal sudah mengetahui dan menikmati manfaatnya. Seseorang akan termotivasi untuk belajar apabila ia telah mengetahui hasil yang akan ia dapat setelah dari ia belajar. Misalnya, peserta didik yang rajin belajar pasti ia akan mendapat nilai yang bagus. Peserta didik yang

³⁶ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 86

mengetahui tujuan belajar adalah hasil belajar yang optimal maka ia akan termotivasi untuk selalu belajar.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu, akan berusaha untuk mendalaminya dengan baik dan tekun, dengan harapan mendapatkan hasil yang terbaik. Dalam hal ini, motivasi belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar, maka ia tidak akan tahan berlama-lama untuk belajar.

g. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar peserta didik dapat berasal dari dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya atau orang lain. Menurut Bahri, terdapat beberapa bentuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain seperti memberi angka/nilai, hadiah, kompetisi, *ego-involvement*, memberikan ulangan, mengetahui hasil belajar, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

Dari beberapa bentuk yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, maka dapat diambil beberapa bentuk seperti sebagai berikut:³⁷

1) Kompetisi atau persaingan

Kompetisi atau persaingan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Kompetisi ini dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik, karena mereka akan merasa tertantang untuk menjadi yang terbaik diantara teman-temannya.

2) *Ego-involvement*

Ego-involvement merupakan suatu hal yang dapat menumbuhkan kesadaran kepada diri peserta didik agar merasakan akan pentingnya suatu tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga peserta didik akan berusaha keras untuk menyelesaikannya dengan mempertaruhkannya dengan harga dirinya. Seperti halnya menyelesaikan tugas dengan tepat waktu merupakan simbol kebanggaan dan harga diri. Maka peserta didik dalam hal ini akan termotivasi untuk belajar dengan giat agar tugasnya dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

³⁷ Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hal. 26

3) Pujian

Dengan adanya pujian yang diberikan dari guru diharapkan peserta didik dapat lebih termotivasi untuk belajar. Pujian yang diberikan harus secara tepat, misalnya kepada peserta didik yang mendapat hasil belajar yang baik, maka ketika ia diberi pujian ia akan merasa ingin mendapatkannya lagi sehingga ia akan termotivasi untuk belajar lagi.

4) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang disengaja oleh peserta didik dalam hal belajar. Dalam hal ini berarti peserta didik memang benar-benar termotivasi dalam hal belajar.

5) Minat

Minat belajar dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan dan memberi kesempatan peserta didik untuk mendapatkan hasil yang lebih baik daripada sebelumnya.

6) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh peserta didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan peserta didik sangat berguna dan

menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

4. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Kompetensi guru sangat diperlukan karena kompetensi berguna untuk kemajuan dan peningkatan-peningkatan kinerja guru agar tercapai tujuan yang diinginkan. Hal yang menjadi aspek penentu bagi keberhasilan sebuah profesi yaitu sikap professional kualitas kerja seorang pendidik.

Kompetensi professional guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan penguasaan materi, kemampuan pemanfaatan media belajar, serta kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam penyampaian tujuan pembelajaran sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam untuk memenuhi standard kompetensi yang ditetapkan standard nasional pendidikan.

Guru pendidikan agama Islam selain bertugas mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah sebagai tugas keprofesionalannya juga berkewajiban untuk mendidik, mengarahkan, dan menanamkan ajaran-ajaran serta nilai-nilai religiusitas kepada para peserta didiknya.

Dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, guru pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan menggunakan dan memilih media pembelajaran yang tepat dalam penyampaian

materi pelajaran. Misalnya, guru dalam menyampaikan materi beriman kepada Allah menggunakan media LCD Proyektor dengan menampilkan video pendek mengenai hikmah beriman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari dan juga menggunakan media replika (pohon, gunung, manusia) sebagai penggambaran dari makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian peserta didik akan lebih senang dalam kegiatan belajar mengajar dan mendapatkan motivasi untuk belajar.

Hal lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, guru pendidikan agama Islam dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang tepat haruslah disesuaikan dengan materi ajar yang disampaikan ketika kegiatan belajar mengajar. Dapat diambil contoh pada materi yang sama yaitu beriman kepada Allah guru menggunakan strategi berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Strategi pembelajaran berbasis masalah melibatkan peran peserta didik secara langsung untuk memecahkan suatu masalah sehingga peserta didik dapat aktif dan termotivasi untuk belajar dan mendapatkan hasil yang paling baik diantara peserta didik lain.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengecek keaslian penelitian ini, maka peneliti menuiskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elvina Seli Rusiani, tahun 2014, dengan judul "*Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN 4 Jakarta*". Fokus dan hasil penelitiannya yaitu peran kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan menggunakan media/sumber, kemampuan mengelola interaksi belajar, kemampuan menggunakan metode pembelajaran, kemampuan menilai prestasi siswa, pemberian pujian, pemberian hadiah, pemberian hasil ulangan, dan kemampuan melakukan penilaian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Masyuni Weka Hery Setiawan, tahun 2017, dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 134 Kalumpang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba*". Fokus dan hasil penelitian (1) Motivasi belajar siswa dibangkitkan dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi, penggunaan media, pemberian nilai, pemberian

tugas, pemberian ulangan, pemberian pujuan, dan pemberian hukuman. (2) Hambatan motivasi belajar siswa dapat berasal dari lingkungan keluarga, adapun pendukung motivasi belajar siswa bisa berasal dari bakatnya, dukungan sekolah dan keluarga. (3) Peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator pelaksana proses pembelajaran yang diukur dengan sejumlah indikator, yaitu pemahaman guru dalam merancang suatu media, kemampuan guru dalam mengorganisasikan berbagai jenis media, serta kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wihartanti, tahun 2017, dengan judul *“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Ma’arif 8 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2017”*. Fokus dan hasil penelitian kompetensi profesional guru PAI dan pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kompetensi profesional guru PAI dan pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya mempunyai nilai dan saling mempengaruhi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sendiri oleh peneliti yaitu pada fokus penelitian. Penelitian ini peneliti lakukan untuk mengembangkan penelitian yang terdahulu.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif).³⁸

Paradigma penelitian merupakan serangkaian pandangan yang saling berkaitan mengenai fenomena-fenomena di dunia dan berorientasi sebagai kerangka filosofis dan konseptual.

Dalam penelitian kualitatif memerlukan adanya paradigma penelitian. Paradigma penelitian digunakan sebagai dasar peneliti untuk mengadakan penelitian kualitatif baik dalam segi sosial, keagamaan, dan budaya. Hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat membedakan antara data kualitatif dan kuantitatif.

Jadi, dalam meneliti kompetensi professional guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 3 Srengat Blitar, peneliti tidak hanya meneliti gejala yang tampak, tetapi peneliti mendalami penelitiannya terhadap gejala yang tampak tersebut secara lebih mendalam. Hal ini bertujuan untuk

³⁸ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 27

mendapatkan data hasil penelitian yang benar-benar valid. Setelah data benar-benar teruji, maka peneliti akan mendapatkan temuan baru dari hasil penelitiannya tersebut, yaitu tentang kompetensi professional guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar di SMP Negeri 3 Srengat Blitar.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

